

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *VOICE NOTE* TERHADAP PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS III SDN KEBRAON 2 SURABAYA

Ainun Latifah Hanum

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(ainun.17010644166@mhs.unesa.ac.id)

Heru Subrata

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(herusubrata@unesa.ac.id)

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang perlu dilatih sejak dini dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebraon 2 Surabaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif, untuk mengetahui Efektivitas Penggunaan *Voice Note* terhadap pembelajaran keterampilan berbicara di SDN Kebraon 2 Surabaya. Sebagai inovasi pembelajaran jarak jauh agar siswa tidak bosan, *voice note* juga efektif menjadi wadah latihan berbicara oleh siswa yang dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa menyita waktu yang banyak seperti ketika pembelajaran tatap muka.

Kata Kunci: *WhatsApp*, *Voice Note*, Keterampilan Berbicara.

Abstract

Speaking skills are skills that need to be trained from an early age and continuously. This research was conducted at SDN Kebraon 2 Surabaya using a qualitative approach and descriptive method, to determine the effectiveness of using Voice Notes on learning speaking skills at SDN Kebraon 2 Surabaya. As a distance learning innovation so that students don't get bored, voice notes are also effective as a place for students to practice speaking anytime and anywhere without taking up a lot of time like face-to-face learning.

Keywords: *WhatsApp*, *Voice Note*, *Speaking Skills*

PENDAHULUAN

Era kemajuan teknologi dan informasi seperti sekarang ini menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sendiri merupakan suatu hal yang tidak kita dapatkan sejak kecil, melainkan harus kita pelajari dan kita kembangkan secara terus-menerus. Salah satunya yaitu keterampilan berbicara. Beberapa orang menganggap remeh keterampilan tersebut karena dianggap sering digunakan dalam kegiatan berkomunikasi, sehingga tidak perlu dilatih dan dikembangkan.

Dalam ranah pendidikan, keterampilan berbicara kurang mendapatkan tempat dalam pelaksanaannya, seringkali dilewati begitu saja oleh guru karena keterampilan berbicara dianggap memiliki kegiatan yang sering diulang dengan teknik serupa dalam buku siswa dan memakan waktu tanpa manfaat yang berarti. Dampaknya siswa kurang mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara, sehingga membuat suasana pembelajaran terasa monoton, karena siswa kurang aktif dalam menanggapi materi yang sedang disampaikan oleh guru. Hal ini diperburuk dengan adanya pembelajaran jarak jauh yang melarang kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah. Dengan demikian membuat siswa semakin pasif apabila guru tidak memiliki kreativitas

dalam memanfaatkan media *online* yang ada, untuk mawadahi keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kegiatan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) di SDN Kebraon 2 Surabaya di kelas III, menunjukkan bahwa aplikasi *WhatsApp* yang digunakan dalam pembelajaran daring kurang memanfaatkan fitur yang telah disediakan dalam melatih keterampilan berbicara siswa. Sehingga siswa kurang memiliki pengalaman dalam bagaimana cara berbicara yang baik dan benar.

WhatsApp memiliki banyak fitur untuk memudahkan pengguna dalam berkomunikasi satu sama lain, ada salah satu fitur yang dimiliki oleh *WhatsApp* yang memudahkan pengguna untuk berkomunikasi secara instan dengan kontak dan grup melalui rekaman suara yaitu *voice note*. Fitur tersebut memberikan pengalaman obrolan yang nyata dan orang – orang dapat menggunakannya untuk menyampaikan informasi penting secara faktual. Fitur *voice note* ini diunduh secara otomatis oleh aplikasi *WhatsApp*.

Penggunaannya yang sederhana membuat *WhatsApp* dapat digunakan sebagai media belajar Bahasa Indonesia. Guru dapat secara kreatif menggunakan aplikasi ini dengan mendiskusikan beberapa gambar atau bahkan mendengarkan suara satu sama lain yang dikirimkan secara pribadi atau grup dalam bentuk *voice note*. Aplikasi *WhatsApp* membantu siswa untuk belajar bahasa dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan

berbahasa Indonesia mereka. Penggunaan *WhatsApp* membantu siswa dalam mengekspresikan diri dengan bebas tanpa merasa malu. Fleksibilitas *WhatsApp* berpotensi menjembatani keragaman kebutuhan belajar berbahasa Indonesia khususnya percakapan sehari-hari. *Voice note* sendiri merupakan salah satu layanan yang ditawarkan oleh aplikasi *WhatsApp*. Layanan tersebut berguna disaat kondisi kita tidak memungkinkan dalam mengetik pesan, sehingga pesan yang dikirim nantinya berupa *voice note* atau rekaman suara. Dalam penelitian ini *voice note* dapat dijadikan sebagai gagasan dalam melatih keterampilan berbicara, seperti menyampaikan pendapat atau ide sederhana menggunakan *voice note*, hal tersebut dapat membantu siswa dalam merangkai kata. Diharapkan kegiatan tersebut dapat menambah kosa kata dan keberanian siswa, sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana cara mengungkapkan sebuah pendapat, ide, ataupun perasaan yang siswa rasakan atau pikirkan.

Secara umum manfaat penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran jarak jauh adalah sebagai berikut: (1) *whatsapp* memfasilitasi kolaborasi dan kerja sama siswa yang terhubung dari sekolah atau rumah dalam pembelajaran jarak jauh; (2) *WhatsApp* merupakan aplikasi gratis dan mudah dalam penggunaannya; (3) *WhatsApp* memiliki layanan grup chat yang mempermudah pembelajaran jarak jauh, siswa yang tergabung dalam grup tersebut dapat dengan mudah berdiskusi tentang materi yang sedang disampaikan dalam grup tersebut; (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat publikasi kelas dengan mempublikasikan pekerjaan mereka dalam grup; (5) informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah dibagikan melalui pesan *WhatsApp*; (6) memberikan kemudahan bagi penggunanya yang memiliki keterbatasan waktu untuk belajar, dengan aplikasi *WhatsApp* mereka dapat kapan saja dan dimana saja, selama pengguna masih menjadi bagian dari grup yang memberikan pembelajaran. Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Prayoga (2014) dengan judul penelitian yaitu “Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Bungur II Nganjuk.

Penelitian milik Sahara (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Gugus Kec. Turi Kab. Lamongan” juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dalam model pembelajaran kooperatif *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa.

Penelitian milik Lega (2021) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui

Metode Bercerita Pada Siswa Kelas III SDK Lei” yang menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara secara terus menerus ditingkatkan dengan menggunakan berbagai media maupun metode. Sejalan dengan hal tersebut maka, dipilihlah aplikasi *WhatsApp* untuk dikembangkan sebagai media dalam pembelajaran keterampilan berbicara, agar dalam praktiknya dapat lebih efisien namun tetap relevan dengan tujuan pembelajarannya, serta mengoptimalkan media digital yang ada sebagai media pembelajaran yang *up to date* menyesuaikan dengan generasi milenial yang serba digitalisasi.

Beberapa penelitian yang telah membahas tentang salah satu layanan yang terdapat di *WhatsApp* yaitu *voice note* adalah penelitian dari Mulhimah Riyadoh (2018) dengan judul “*The Effectiveness of Guided Practice Using Voice Massage on WhatsApp on Student Ability*” menyatakan bahwa *WhatsApp* memiliki banyak manfaat untuk membantu guru dalam menyediakan media untuk meningkatkan keterampilan siswanya, *WhatsApp* juga menyediakan layanan *voice note* yang dapat digunakan dalam keterampilan berbicara. Dengan fitur tersebut siswa dan guru dapat berkomunikasi tanpa saling bertatap muka langsung, mereka hanya perlu merekam suara mereka sendiri dengan *voice note* dan mengirimkannya untuk membuat komunikasi terjadi. Hal ini juga dapat mengurangi kecemasan siswa yang didapat ketika berbicara dalam bahasa Inggris secara tatap muka.

Sejalan dengan pendapat Riyadoh, Saidra Zulfiqar Bin Tahir (2015) dalam penelitiannya “*Improving Student Speaking Skill Through Voice Chat at University of Iqra Buru*” bahwa penerapan *voice chat* dalam mengajarkan keterampilan berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, paling terlihat adalah perbandingan siswa yang menggunakan *voice chat* baik dalam berkomunikasi dengan aktif atau pasif dari cerita bahasa Inggris yang mungkin Membantu mereka memahami perhatian pembicara. Seluruh hasil siswa dapat melampaui indikator akurasi, kelancaran, dan komperhensif.

Hega Nurazizah dkk (2019) dalam “*WhatsApp Voice Note in Speaking Class*” juga menyatakan bahwa berbicara menggunakan layanan *voice note* sangat mudah digunakan, membantu dalam menyampaikan pesan, serta dinyatakan dalam kegiatan yang positif dapat meningkatkan interaksi antar sesama.

Dalam berkomunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena bahasa merupakan alat untuk komunikasi dengan individu lain atau kelompok, bahasa juga dapat mengembangkan kemampuan intelektual

seseorang, oleh sebab itu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk mencetak siswa yang terampil berbahasa Indonesia baik secara tulisan maupun lisan (Prayoga;2014;1). Dalam berbahasa terdapat empat aspek keterampilan yang saling berkaitan satu sama yang lain yakni keterampilan menyimak; berbicara; menulis; dan membaca (Nawawi dkk; 2017; 16). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat beberapa pengertian tentang bahasa, antara lain: (1) sistem lambang bunyi artikulasi yang dipakai untuk menyampaikan perasaan dan pikiran; (2) perkataan yang digunakan dalam suatu bangsa; (3) percakapan (Nawawi dkk; 2017;6).

Sebuah proses interaksi yang saling berhubungan baik secara individu maupun kelompok sering disebut juga dengan komunikasi, Dwi Hartanti (2004;2) menyatakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan saling berpendapat satu sama lain yang membentuk suatu pola sosial baik individu maupun kelompok. Dalam kegiatan berkomunikasi kita lebih sering menggunakan aktivitas berbicara untuk mengirim pesan atau memberi informasi secara lisan. Berbicara merupakan kemampuan diri dalam mengekspresikan ide, gagasan, ataupun pemikiran kepada orang lain menggunakan lisan. Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang didapatkan sejak lahir, keterampilan berbicara yang baik didapatkan dari latihan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa yang baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata, selain itu diperlukan juga kemampuan untuk memahami permasalahan yang akan disampaikan dan lawan bicara (Nawawi dkk, 2017;22).

Pada dunia pendidikan keterampilan berbicara yang baik dapat menunjang perkembangan pendidikan di Indonesia, karena akan menghasilkan buah pemikiran yang baik. Oleh karena itu, keterampilan berbicara penting untuk diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar agar siswa menjadi lebih aktif dalam mengungkapkan pemikiran, gagasan, maupun ide yang dimilikinya (Sellavon, 2019; 3460). Akan tetapi, pentingnya keterampilan berbicara masih belum disadari karena menganggap berbicara merupakan hal yang lumrah sehingga tidak perlu dipelajari secara khusus, bahkan sebagian guru menganggap kegiatan berbicara sangat memakan waktu tanpa anfaat yang berarti dan pada akhirnya berdampak pada kegiatan pembelajaran, dimana siswa kurang mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan berbicaranya (Shara, 2019; 3799).

Keterampilan berbicara merupakan pembelajaran yang sangat vital untuk diajarkan kepada siswa, karena dengan kemampuan berbicara yang baik siswa akan lebih interaktif dalam berkomunikasi di sekolah, sehingga komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa menjadi

dua arah dan membuat kegiatan pembelajaran tidak monoton. Prayoga (2014; 1) menyatakan bahwa keterampilan keterampilan berbicara yang baik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa yang lain, sebab keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang produktif dalam menyampaikan informasi, pendapat, maupun pengalaman yang dialami. Keterampilan berbicara dalam dunia pendidikan dibutuhkan karena dengan keterampilan berbicara yang baik dapat menunjang perkembangan pendidikan di Indonesia yang masih membutuhkan inovasi (Nawawi dkk; 2017;14). Karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang perlu dipelajari, maka ada penilaian yang perlu dilakukan guna mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam berbicara. Penilaian yang dilakukan diharapkan dapat melatih kemampuan untuk mengekspresikan keterampilan bicaranya, selain itu juga siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan informasi yang didapat dengan menggunakan bahasa lisan yang lugas, jelas, komunikatif, dan ekspresif kepada lawan bicara (Nawawi dkk, 2017; 72).

Seiring dengan berkembangnya teknologi, media pembelajaran pun mengalami perubahan, dimana dalam proses distribusi ilmu pengetahuan ungsi pengajar atau guru yang berperan sebagai *sage on stage* berubah menjadi *guide on the side* (Prajana, 2017;123). Dengan kurikulum saat ini yang menerapkan sistem *student centered* membuat pengajar harus selalu membuat inovasi-inovasi dalam membuat suatu media pembelajaran, ditambah dengan kondisi pandemi seperti saat ini memaksa pengajar melakukan pembelajaran jarak jauh, sehingga media pembelajaran yang dulunya berupa fisik sekarang berubah menjadi media pembelajaran digital (Dewi dan Budiana, 2018;11). Media pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi pada zamannya, salah satu media digital yang sedang digandrungi pada kegiatan belajar jarak jauh saat ini yaitu aplikasi *WhatsApp*.

WhatsApp merupakan aplikasi yang dikhususkan untuk berbalas pesan dan bukan aplikasi yang dikhususkan sebagai media pembelajaran. Namun, seiring dengan banyaknya pengguna aplikasi *WhatsApp* maka aplikasi ini pun terus berkembang dengan menyediakan berbagai fitur yang menunjang kenyamanan penggunaanya dalam berkomunikasi. Aplikasi *WhatsApp* memiliki layanan yang disebut dengan *Voice Note*, dimana layanan tersebut berfungsi disaat kita tidak memungkinkan untuk mengetik pesan dalam bentuk teks, melainkan mengirim pesan yang ingin disampaikan secara lisan yang kemudian akan direkam melalui layanan *voice note*, sehingga pesan yang akan terkirim kepada penerima pesan berupa rekaman suara (Whiteside, 2019;1).

Voice note mungkin baru dan berbeda untuk siswa dalam memberikan bimbingan yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara selama pembelajaran jarak jauh, hal tersebut juga dapat memotivasi siswa untuk mencoba sesuatu yang baru karena dengan merekam aktivitas berbicara mereka menggunakan *voice note* dapat menambah tingkat intensitas siswa dalam berbicara (Whiteside, 2019;1). *Voice note* juga dapat mendorong fokus siswa jika siswa didorong dan dibimbing untuk mempersiapkan, berlatih, merekam, mendengarkan dan memeriksa, serta merekam ulang hingga mereka puas dengan hasil akhirnya, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk mengembangkan “telinga kritis” sehingga siswa mampu mengevaluasi kinerja mereka sendiri dengan lebih efektif (Whiteside, 2019;1).

Peneliti akan melakukan sebuah penelitian pada siswa kelas III di SDN Kebraon 2 Surabaya untuk melihat keefektifan *voice note* sebagai media pembelajaran digital, mengingat sebelumnya peneliti pernah melakukan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) di sekolah tersebut dan mengetahui bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbicara *voice note* masih kurang dimanfaatkan dengan baik sebagai media digital.

Berdasarkan hal tersebut maka dari itu dilakukannya sebuah penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VOICE NOTE TERHADAP PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS III SDN KEBRAON 2 SURABAYA”**.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebraon 2 Surabaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2018; 15). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama serta sebagai kunci penelitian dengan pengambilan sampel secara acak atau *random sampling*. Teknik *random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel yang dilakukan acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi (Sugiyono, 2018;120).

Terdapat sumber primer dan sumber sekunder yang digunakan dalam menunjang keberhasilan penelitian ini. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018;308). Sumber data primer pada penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Kebraon 2 Surabaya, dimana siswa akan melakukan uji kinerja (*pretest* dan *post test*) bercerita menggunakan *voice note* yang langsung dikirimkan melalui *WhatsApp* kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan

data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019;309). Sumber sekunder pada penelitian ini adalah lembar kuisioner dan observasi yang diberikan secara *online* kepada orang tua siswa melalui wali kelas dalam bentuk *Google form*. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh, sehingga dipilihlah orang tua yang berperan sebagai guru pendamping selama pembelajaran jarak jauh sebagai sumber data sekunder karena dirasa lebih relevan.

Terdapat empat instrumen yang digunakan sebagai pengumpulan data. Pertama dan menjadi instrumen utama yaitu uji kinerja. Uji kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan tertentu (Sugiyono, 2018;96). Uji kinerja sebagai data primer yang nantinya akan diujikan kepada siswa sebagai tolak ukur sejauh mana kemampuan berbicara siswa.

Kedua yaitu observasi, yaitu kegiatan pengamatan kepada objek secara langsung, cermat, dan sistematis sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat sebelumnya (Nurgiyantoro, 2010; 47). Kegiatan observasi ini akan dilakukan oleh orang tua siswa yang berperan sebagai guru pendamping siswa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh, dengan mengamati perilaku siswa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan *WhatsApp*.

Ketiga yaitu kuisioner, yaitu teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan bentuk pertanyaan atau pernyataan secara tertulis (Sugiyono, 2018;100). Sama halnya dengan observasi, instrumen kuisioner ini diberikan peneliti kepada orang tua wali untuk diisi, karena dimasa pandemi seperti ini orang tua dirasa lebih relevan sebab sebagai guru pendamping siswa di rumah selama pembelajaran jarak jauh. Kuisioner ini dibuat berdasarkan indikator yang terdapat pada teori Slavin, sebab digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *voice note* dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Keempat yaitu dokumentasi, merupakan kumpulan dokumen yang nantinya sebagai data penunjang tiga instrumen lainnya (Sugiyono, 2018;193), serta ditunjang dengan tinjauan pustaka dari sumber-sumber yang relevan.

Uji validitas dilakukan guna menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dinyatakan valid. Pada penelitian kualitatif, data yang didapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Kebenaran realitas data kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti dalam merekonstruksi fenomena yang diamati (Sugiyono, 2018; 365).

Proses selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data sendiri merupakan sebuah bentuk penjabaran data, dimana data yang didapatkan dapat tersampaikan oleh pembaca (Sugiyono, 2018; 15). Bentuk analisis data pada penelitian ini berupa kualitatif deskriptif dimana nantinya data akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi serta didukung data angka untuk memperkuat hasil penelitian (Sugiyono, 2018;15). Data tersebut dianalisis sehingga terlihat apakah *voice note* efektif digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara disaat masa pembelajaran jarak jauh.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dikumpulkan maka akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Adapun hasil yang diambil di kelas III-B pada SDN Kebraon 2 Surabaya dengan uji kinerja (*pretest* dan *post test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebagai berikut:

Hasil uji kinerja pada aspek kemampuan awal keterampilan berbicara siswa kelas III-B SDN Kebraon 2 Surabaya menghasilkan 32 informan dari jumlah total siswa 32 orang. Hasilnya pada uji kinerja pertama (*pretest*) terdapat 14 orang siswa yang memiliki kemampuan berbicara baik, dan sisanya sebanyak 18 orang memiliki tingkat kemampuan berbicara sangat baik. Sedangkan uji kinerja kedua (*post test*) juga menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dengan sangat baik, dari 32 informan hanya 11 orang siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbicara baik, sisanya sebanyak 21 orang berada pada tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik.

Hasil observasi pada aspek perilaku siswa dalam memperhatikan guru disaat memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari secara daring menggunakan *WhatsApp*, sebanyak 11 orang informan menjawab bahwa anaknya tidak memperhatikan saat guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari menggunakan *WhatsApp*, dan sisanya sebanyak 21 orang informan menyatakan bahwa anak mereka memperhatikan saat guru memberi penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari menggunakan *WhatsApp*.

Hasil observasi pada aspek apakah siswa aktif bertanya dan menjawab saat proses pembelajaran secara daring menggunakan *WhatsApp*, terdapat 13 orang informan yang menjawab bahwa anaknya tidak aktif dalam bertanya dan menjawab pembelajaran secara daring menggunakan *WhatsApp*, sedangkan sisanya sebanyak 19 orang informan menjawab bahwa anaknya aktif bertanya dan menjawab saat proses pembelajaran secara daring menggunakan *WhatsApp*.

Hasil observasi pada aspek siswa menggunakan *voice note* pada aplikasi *WhatsApp* untuk menyampaikan cerita, sebanyak 13 orang informan menyatakan bahwa anaknya tidak menggunakan *voice note* pada aplikasi *WhatsApp* untuk menyampaikan cerita, sedangkan 19 orang informan menjawab bahwa anak mereka menggunakan *voice note* pada aplikasi *WhatsApp* untuk menyampaikan cerita.

Hasil observasi pada aspek siswa dapat menyampaikan cerita secara runtut dan lengkap dengan menggunakan *voice note*, 14 orang informan menjawab bahwa anak mereka tidak dapat menyampaikan cerita secara runtut dan lengkap menggunakan *voice note*, sedangkan 18 orang informan menjawab bahwa anaknya dapat menyampaikan cerita secara runtut dan lengkap menggunakan *voice note*.

Hasil observasi pada aspek siswa dapat menyampaikan cerita secara jelas dan lancar menggunakan *voice note*, sebanyak 14 orang informan menjawab bahwa anak mereka tidak dapat menyampaikan cerita secara jelas dan lancar menggunakan *voice note*, sedangkan 18 orang informan menjawab bahwa anaknya dapat menyampaikan cerita dengan jelas dan lancar menggunakan *voice note*.

Hasil observasi untuk aspek apakah siswa merasa tidak percaya diri ketika harus menyampaikan cerita menggunakan *voice note*, sebanyak 16 orang informan menjawab bahwa anaknya tidak merasa tidak percaya diri saat harus menyampaikan cerita menggunakan *voice note*, dan sebanyak 16 orang informan yang menjawab bahwa anaknya merasa tidak percaya diri saat harus menyampaikan cerita menggunakan *voice note*.

Hasil kuisioner pada kategori kualitas pembelajaran menurut indikator pada teori Slavin, dalam aspek siswa mampu bercerita secara runtut dan jelas menggunakan *voice note*, sebanyak 14 orang informan menyatakan bahwa mereka sangat setuju karena anak mereka dapat bercerita secara runtut dan jelas menggunakan *voice note*. Sedangkan 18 orang informan menyatakan setuju anaknya mampu bercerita secara runtut dan jelas menggunakan *voice note*. Sedangkan pada aspek kepercayaan diri saat diminta untuk menyampaikan cerita menggunakan *voice note* sebanyak 8 orang informan menyatakan bahwa mereka tidak setuju bahwa anaknya merasa percaya diri saat menyampaikan cerita menggunakan *voice note*, dan 11 orang menyatakan setuju, dan sebanyak 13 orang informan lainnya menyatakan mereka sangat setuju bahwa anaknya merasa percaya diri saat diminta untuk menyampaikan cerita menggunakan *voice note*.

Hasil kuisioner pada kategori kesesuaian tingkat pembelajaran menurut indikator teori Slavin, dalam aspek keterampilan berbicara diperlukan siswa sekolah dasar,

sebanyak 11 orang informan setuju bahwa keterampilan berbicara diperlukan siswa sekolah dasar, sedangkan sebanyak 21 orang informan lainnya menyatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa keterampilan berbicara diperlukan siswa sekolah dasar. Selanjutnya untuk aspek keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran sebelumnya sebanyak 13 orang informan menyatakan setuju, dan sebanyak 19 orang informan lainnya menyatakan sangat setuju. Kemudian, pada aspek *voice note* mudah digunakan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sebanyak 8 informan menyatakan tidak setuju, dan 10 orang menyatakan setuju, serta 14 orang informan lainnya menyatakan sangat setuju bahwa *voice note* mudah digunakan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil kuisioner pada kategori insentif, dalam aspek guru memotivasi siswa untuk berani berbicara sebanyak 11 orang informan menyatakan setuju, sedangkan sebanyak 21 orang informan menyatakan sangat setuju. Pada aspek guru memberikan stimulasi kepada siswa untuk bercerita sebanyak 12 orang informan menyatakan setuju, dan 20 orang informan lainnya menyatakan sangat setuju bahwa guru memberikan stimulasi kepada siswa untuk bercerita. Sementara untuk aspek *voice note* meningkatkan motivasi untuk berlatih keterampilan berbicara, sebanyak 8 orang informan menyatakan tidak setuju, sementara sebanyak 9 orang informan menyatakan setuju, dan 15 orang informan lainnya menyatakan sangat setuju bahwa *voice note* meningkatkan motivasi untuk melatih keterampilan berbicara.

Hasil kuisioner pada kategori waktu dalam teori efektivitas Slavin, dalam aspek waktu yang diberikan cukup untuk menyampaikan cerita, sebanyak 6 orang informan menyatakan sangat tidak setuju, dan 7 orang informan menyatakan tidak setuju, sedangkan 8 orang informan menyatakan setuju, dan yang lainnya sebanyak 11 orang informan menyatakan sangat setuju bahwa waktu yang diberikan cukup untuk menyampaikan cerita. Aspek lainnya yaitu guru memberikan kesempatan untuk bercerita, sebanyak 15 orang informan menyatakan setuju, sedangkan sebanyak 17 orang informan menyatakan sangat setuju. Pada aspek *voice note* memberikan pengalaman belajar yang berarti, sebanyak 6 orang informan menyatakan sangat tidak setuju, dan 6 orang lainnya menyatakan tidak setuju, sedangkan 6 orang informan lainnya menyatakan setuju, bahkan 14 orang informan menyatakan sangat setuju bahwa *voice note* memberikan pengalaman belajar yang berarti.

Penelitian ini menunjukkan adanya tingkat keefektifitasan dalam penggunaan *voice note*, karena seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2008; 52) bahwa pembelajaran dinyatakan efektif apabila memenuhi empat

indikator yaitu; (1) kualitas pembelajaran; (2) kesesuaian tingkat pembelajaran; (3) insentif; (4) waktu.

Pada kriteria kualitas pembelajaran telah terpenuhi dalam pelaksanaan uji kinerja, dalam uji kinerja siswa diberikan informasi tentang keterampilan berbicara menggunakan *voice note* untuk dipelajari dan dilakukan penilaian berbicara menggunakan *voice note* sebagai tolak ukur awal kemampuan berbicara dan ketuntasan belajar, dimana hasil dari uji kinerja menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara.

Pada kriteria kesesuaian tingkat pembelajaran, insentif, dan waktu dilakukan dalam bentuk observasi dan kuisioner yang dilakukan oleh orang tua siswa selaku guru pengganti di rumah selama kegiatan pembelajaran jarak jauh, hasil dari observasi dan kuisioner tersebut orang tua siswa menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan *voice note* sangat efektif karena dalam kegiatan pembelajarannya sesuai dengan tingkat pembelajaran untuk siswa kelas III dalam pembelajaran berbicara. Dalam observasi dan kuisioner tersebut orang tua menyatakan bahwa guru juga selalu memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan bercerita menggunakan *voice note* dengan memberikan tema cerita yang menarik hati siswa untuk mencobanya, selain itu siswa juga diberikan kesempatan beberapa kali untuk latihan berbicara menggunakan *voice note* sebelum mengirimkan tugas bercerita menggunakan *voice note*.

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara tulis maupun lisan (Halidjah, 2010;2). Penggunaan *voice note* terhadap pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Kebraon 2 Surabaya masih perlu untuk dikembangkan lagi sebagai media pembelajaran digital. Karena dengan kurikulum saat ini yang menerapkan sistem *student centered* membuat pengajar harus selalu membuat inovasi baru dalam membuat suatu media pembelajaran, ditambah kondisi pandemi memaksa pengajar melakukan pembelajaran daring, sehingga media pembelajaran yang dulunya banyak yang berupa fisik, sekarang berubah menjadi media pembelajaran digital (Dewi dan Budiana, 2018; 11). Selain itu hal baru dalam pembelajaran seperti halnya *voice note* terhadap pembelajaran keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan baru yang dapat memotivasi siswa untuk mencobanya.

PEMBAHASAN

Dalam menentukan media dan alat bantu pembelajaran, sebaiknya guru mengenal karakteristik dan tipe belajar siswanya baik secara individu maupun secara keseluruhan, hal ini dimaksudkan agar media dan alat

yang digunakan sesuai dengan kondisi siswa, sehingga informasi atau pesan yang disampaikan dalam pembelajaran akan mudah diterima dan dapat bertahan lama pada ingatan siswa (Ramli, 2012:4).

Seiring dengan berkembangnya teknologi, media pembelajaran pun mengalami perubahan di mana dalam proses distribusi ilmu pengetahuan fungsi pengajar atau guru yang berperan sebagai *sage on stage* berubah menjadi *guide on the side* (Prajana, 2017:123). Media pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi pada zamannya dan menggolongkan media berdasarkan kerumitan suara yang didengarnya, seperti film, TV, video/VCD merupakan media kompleks, sedangkan media sederhana seperti slide, audio, teks (Angraeni, 2015:23). Sahidillah dan Miftahurrisqi (2019:53) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia sangat banyak, sehingga hal ini pun berdampak pada penggunaan sosial media yang hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat dimana komunikasi tidak lagi dibatasi oleh jarak, waktu, dan ruang sehingga komunikasi bisa saja terjadi dimana saja tanpa harus tatap muka.

WhatsApp merupakan salah satu bentuk perkembangan media pembelajaran, di mana sesungguhnya *WhatsApp* sendiri bukan lah aplikasi yang dikhususkan untuk media pembelajaran melainkan sebagai media sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi terutama dalam hal berbalas pesan, namun seiring dengan banyaknya pengguna *WhatsApp* maka aplikasi ini pun terus berkembang dengan menyediakan berbagai fitur yang menunjang kenyamanan penggunaanya dalam berkomunikasi.

Penggunaan *voice note* terhadap pembelajar keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Kebraon 2 Surabaya masih perlu untuk dikembangkan lagi sebagai media pembelajaran digital. Karena dengan kurikulum saat ini yang menerapkan sistem *student centered* membuat pengajar harus selalu membuat inovasi baru dalam membuat suatu media pembelajaran, ditambah kondisi pandemi memaksa pengajar melakukan pembelajaran daring, sehingga media pembelajaran yang dulunya banyak yang berupa fisik, sekarang berubah menjadi media pembelajaran digital (Dewi dan Budiana, 2018; 11). Selain itu hal baru dalam pembelajaran seperti halnya *voice note* terhadap pembelajar keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan baru yang dapat memotivasi siswa untuk mencobanya.

Meskipun dalam penggunaannya sangat mudah, namun kendala dalam menggunakan *voice note* sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara masih tetap ada, diantaranya: (1) tidak semua siswa memiliki *gadget* atau peralatan komunikasi elektronik pribadi, kebanyakan *gadget* yang digunakan siswa untuk pembelajaran daring

merupakan milik orang tuanya yang terkadang digunakan juga untuk kegiatan sehari-hari mereka salah satunya bekerja, sehingga apabila ada penugasan atau materi yang diberikan oleh guru melalui *WhatsApp group* baru akan dikerjakan atau disetorkan oleh siswa ketika orang tua mereka telah selesai bekerja; (2) beberapa orang tua siswa masih kurang dalam penguasaan IT (Ilmu Teknologi), sehingga tidak familiar dengan fitur tertentu yang jarang digunakan seperti *voice note*; serta (3) karena tidak memiliki wadah untuk melihat keterampilan berbicaranya beberapa siswa masih merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan ceritanya, meskipun itu hanya berupa suara mereka saja.

Dari hasil penelitian secara umum efektivitas penggunaan *voice note* terhadap pembelajar keterampilan berbicara siswa kelas III di SDN Kebraon 2 Surabaya dapat dikatakan efektif, hal ini dapat dilihat dari analisis deskriptif mengenai penggunaan *voice note* yang berada pada kategori sangat efektif. Ukuran kriteria efektif dalam penelitian ini terdapat pada indikator teori efektivitas Slavin, yaitu; (1) kualitas pembelajaran; (2) kesesuaian tingkat pembelajaran; (3) insentif; dan (4) waktu.

Pada kriteria kualitas pembelajaran telah terpenuhi dalam pelaksanaan uji kinerja, dalam uji kinerja siswa diberikan informasi tentang keterampilan berbicara menggunakan *voice note* untuk dipelajari dan dilakukan penilaian berbicara menggunakan *voice note* sebagai tolak ukur awal kemampuan berbicara dan ketuntasan belajar, dimana hasil dari uji kinerja menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara.

Pada kriteria kesesuaian tingkat pembelajaran, insentif, dan waktu dilakukan dalam bentuk observasi dan kuisioner yang dilakukan oleh orang tua siswa selaku guru pengganti di rumah selama kegiatan pembelajaran jarak jauh, hasil dari observasi dan kuisioner tersebut orang tua siswa menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan *voice note* sangat efektif karena dalam kegiatan pembelajarannya sesuai dengan tingkat pembelajaran untuk siswa kelas III dalam pembelajaran berbicara. Dalam observasi dan kuisioner tersebut orang tua menyatakan bahwa guru juga selalu memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan bercerita menggunakan *voice note* dengan memberikan tema cerita yang menarik hati siswa untuk mencobanya, selain itu siswa juga diberikan kesempatan beberapa kali untuk latihan berbicara menggunakan *voice note* sebelum mengirimkan tugas bercerita menggunakan *voice note*.

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara tulis maupun lisan

(Halidjah, 2010;2). Penggunaan *voice note* terhadap pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Kebraon 2 Surabaya masih perlu untuk dikembangkan lagi sebagai media pembelajaran digital. Karena dengan kurikulum saat ini yang menerapkan sistem *student centered* membuat pengajar harus selalu membuat inovasi baru dalam membuat suatu media pembelajaran, ditambah kondisi pandemi memaksa pengajar melakukan pembelajaran daring, sehingga media pembelajaran yang dulunya banyak yang berupa fisik, sekarang berubah menjadi media pembelajaran digital (Dewi dan Budiana, 2018; 11). Selain itu hal baru dalam pembelajaran seperti halnya *voice note* terhadap pembelajaran keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan baru yang dapat memotivasi siswa untuk mencobanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Whiteside (2019;1) *voice note* mungkin baru dan berbeda untuk siswa dan biasanya memotivasi untuk mencoba sesuatu yang baru. Selain itu, merekam aktivitas berbicara menambah tingkat intensitas dalam berbicara. Karena *voice note* akan disimpan dan dibagikan dalam grup *WhatsApp* kelas, jadi ini lebih seperti pertunjukan. Selain itu, dengan menetapkan rekaman suara sebagai pekerjaan rumah, siswa dapat berlatih dan merekam secara pribadi, yang dapat membantu mereka mengatasi masalah dengan percaya diri. Selain itu menurut guru beberapa siswa membutuhkan bantuan dalam berbicara dan pengucapan, karena sulit untuk menemukan cukup waktu di kelas untuk mendengarkan setiap siswa dengan cermat maka digunakan *voice note* dalam memberikan bimbingan dan umpan balik yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara selama pembelajaran jarak jauh.

Menurut Nawawi keterampilan berbicara dalam dunia pendidikan dibutuhkan karena dengan keterampilan berbicara yang baik dapat menunjang perkembangan pendidikan di Indonesia yang masih membutuhkan inovasi (Nawawi dkk, 2017:14). Karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang perlu dipelajari, maka ada penilaian yang perlu dilakukan guna mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam berbicara. Faktor-faktor yang dapat menjadi acuan dalam melakukan penilaian berbicara adalah kosa kata, pelafalan, kelancaran berbicara, intonasi, materi yang dibawakan, serta artikulasi dan gaya berbicara (Nawawi dkk, 2017:70). Penilaian yang dilakukan diharapkan dapat melatih kemampuan mengekspresikan bicarannya, selain itu juga siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan informasi yang didapat dengan menggunakan bahasa lisan yang lugas dan jelas, komunikatif, dan ekspresif kepada lawan bicara (Nawawi dkk, 2017:72).

Keterampilan berbicara merupakan pembelajaran yang sangat vital untuk diajarkan kepada siswa, karena dengan

kemampuan berbicara yang baik siswa akan lebih interaktif dalam berkomunikasi di sekolah, sehingga komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa menjadi dua arah dan membuat kegiatan pembelajaran tidak monoton. Prayoga mengatakan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa yang lain, sebab keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang produktif dalam menyampaikan informasi, pendapat, maupun pengalaman yang dialami (Prayoga, 2014).

Tujuan berbicara sendiri adalah untuk berkomunikasi secara lisan, selain itu berbicara digunakan juga untuk menghibur (to entertain), menginformasikan (to inform), dan meyakinkan (to persuade). Menurut Nawawi tujuan dari belajar keterampilan berbicara adalah: (1) mampu menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis. (2) mampu mengungkapkan gagasan secara lisan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. (3) mampu memilih ragam bahasa dan mengucapkannya dengan jelas dan lancar (Nawawi dkk, 2017:23).

Dalam kegiatan berkomunikasi kita lebih sering menggunakan aktivitas berbicara untuk mengirim pesan atau memberi informasi secara lisan. Berbicara merupakan kemampuan diri dalam mengekspresikan ide, gagasan, ataupun pemikiran kepada orang lain menggunakan bahasa lisan. Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang didapatkan sejak lahir, keterampilan berbicara yang baik perlu dilatih secara bertahap. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa yang baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata selain itu diperlukan juga kemampuan untuk memahami permasalahan yang akan disampaikan dan lawan bicara (Nawawi dkk, 2017:22).

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *voice note* terhadap pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas III di SDN Kebraon 2 Surabaya dapat dikatakan efektif, hal ini dapat dilihat dari analisis deskriptif mengenai penggunaan *voice note* yang berada pada kategori sangat efektif. Ukuran kriteria efektifitas Slavin, yaitu; (1) kualitas pembelajaran; (2) kesesuaian tingkat pembelajaran; (3) insentif; dan (4) waktu.

Pada kriteria kualitas pembelajaran telah terpenuhi dalam pelaksanaan uji kinerja, dalam uji kinerja siswa diberikan informasi tentang keterampilan berbicara menggunakan *voice note* untuk dipelajari dan dilakukan penilaian berbicara menggunakan *voice note* sebagai tolak ukur awal kemampuan berbicara dan ketuntasan belajar,

dimana hasil dari uji kinerja menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara.

Pada kriteria kesesuaian tingkat pembelajaran, insentif, dan waktu dilakukan dalam bentuk observasi dan kuisioner yang dilakukan oleh orang tua siswa selaku guru pengganti di rumah selama kegiatan pembelajaran jarak jauh, hasil dari observasi dan kuisioner tersebut orang tua siswa menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan *voice note* sangat efektif.

Saran

Dengan semakin banyak metode ataupun media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara secara *online* dapat membantu siswa dalam menguasai keterampilan kebahasaan yang lain seperti, menyimak, membaca, dan menulis. Kepada guru untuk pembelajaran yang dilakukan secara daring ini untuk tidak mengesampingkan kegiatan pembelajaran yang memerlukan praktik atau latihan, seperti yang diangkat dalam penelitian ini yaitu keterampilan berbicara. Diharapkan guru dapat memaksimalkan penggunaan aplikasi yang semua bisa menggunakannya dalam melakukan pembelajaran yang memerlukan praktik atau latihan, seperti *voice note* yang terdapat dalam aplikasi *WhatsApp*, selain mudah dalam penggunaannya aplikasi tersebut juga digunakan oleh mayoritas masyarakat sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Flash CS5 Untuk SMK Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Pada Kompetensi Dasar Menguraikan Sistem Informasi Manajemen*.
- Halidjah, S. (2010, Januari). *Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, II*.
- Kartika. (2018). Kefektivan Teknik StoryBoard Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII A MTs Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Konfiks Universitas Muhammadiyah Makasar*, V(2), 59-66.
- Lega, M. D. (2021, Januari 1). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Berbicara Pada Siswa Kelas III SDK Lei*, 2.
- Nawawi, d. (2017). *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Uhamka Press.
- Nurazizah, H., Frihatin, L. Y., & Sugiarto, B. R. (2019, September). WhatsApp Voice Note in Speaking Class. *Journal of English Education and Teaching*, III(3), 343-360.
- Nurgiyantoro, B. (2004). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Prajana, A. (2017). *Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp Dalam Media Pembelajaran Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Prayoga, L. A. (2014). *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*.
- Ramli, M. (2012). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Riyadhoh, M. (2018). *The Effectiveness of Guided Practice Using Voice Message on WhatsApp on Students Speaking Ability*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sahara, M. I. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Gugus IV Kec. Turi Kab. Lamongan*.
- Samiyarso. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran IPS (Studi Kasus SMP Negeri 1 Wonogiri)*.
- Sellavon, C. M. (2019). *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDK Yustinus De Yacobis*.
- Shidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). *WhatsApp Sebagai Media Literasi Siswa*.
- Sla vin, R. E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tahir, S. Z. (2015, March). Improving Students Speaking Skill through Voice Chat at University of Iqra Buru. *Journal of Modern Education Review*, V(3), 296-306.
- Whiteside, R. (2019, Februari 1). *Worl of Better Learning*. Retrieved April 12, 2021, from cambridge:

[https://www.cambridge.org/elt/blog/2019/02/01/
getting-smart-with-speaking/](https://www.cambridge.org/elt/blog/2019/02/01/getting-smart-with-speaking/)